

Corak Hermeneutika Al-Quran dalam Tafsir al-Zamakhsyary

Badrul Munir Chair

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Kampus II, JL. Prof. Dr. Hamka Km. 1, 50181, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50181
badrul_munir_chair@walisongo.ac.id

Abstract:

Hermeneutics is a study of understanding to interpret and reveal the hidden meaning of the text, symbols, and human actions. Hermeneutics is widely used as an approach in the realm of interpretation. This research will describe the hermeneutics of the Qur'an in *Al-Kashshaf* by al-Zamakhsyary. This research is a qualitative type of research by applying the literature study model. The results of this study indicate that the interpretation of the *al-Kashshaf* is a *bi al-Ra'yi* interpretation (the more dominant interpretation relies on reasoning). In terms of hermeneutics, the hermeneutics pattern of al-Zamakhsyary in the understanding of *al-Kashshaf* can be grouped as subjective hermeneutics by decomposition that, first: the use of sense in the *al-Kashshaf* is very dominant and gets a reasonably high portion; Second, the *balaghah* and gramatical aspect in the *al-Kashshaf* interpretation look very thick. In this case, the authenticity of the editorial and text words are caught carefully; Third, al-Zamakhsyary uses other texts such as the Hadith and Jahiliyyah poetry to strengthen or describe the interpretation.

Keywords: Hermeneutics, al-Zamakhsyary, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafseer al-Kashshaf*.

Abstrak:

Hermeneutika merupakan studi tentang pemahaman untuk melakukan interpretasi dan mengungkapkan makna tersembunyi dari teks, simbol, dan tindakan manusia. Hermeneutika banyak digunakan sebagai pendekatan dalam ranah penafsiran. Penelitian ini akan menguraikan tentang corak hermeneutika al-Qur'an dalam kitab *al-Kashshaf* karya Al-Zamakhsyary. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan model studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak tafsir *al-Kashshaf* adalah tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang lebih dominan mengandalkan penalaran). Dari segi hermeneutik, corak hermeneutika al-Zamakhsyary dalam tafsir *al-Kashshaf* dapat dikelompokkan sebagai hermeneutika subjektif dengan penguraian bahwa, pertama: penggunaan akal dalam kitab *al-Kashshaf* sangat dominan dan mendapatkan porsi yang cukup tinggi; kedua, aspek *balaghah* dan gramatika dalam tafsir *al-Kashshaf* terlihat sangat kental. Dalam hal ini, keaslian redaksi dan mufradat teks ditepatkan secara hati-hati; ketiga, al-Zamakhsyary

menggunakan teks-teks lain seperti hadits dan syair-syair jahiliyyah untuk menguatkan atau memberikan uraian pada tafsirnya.

Kata kunci: Hermeneutika, al-Zamakhsyary, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafseer al-Kashshaf*.

A. PENDAHULUAN

Salah satu problem yang muncul dalam ranah studi Islam adalah pertentangan antara kelompok *tekstual* (yuridis, formalistik-legalistik) dengan kelompok *kontekstual* (sosiologis, empirik-fenomenologis). Pertentangan antara dua kubu tersebut tidak jarang memunculkan *truth claim* bahkan upaya penghakiman antara satu dengan yang lain. Oleh kelompok kontekstual, kelompok tekstual dianggap *jumud* dan menafikan realitas kekinian, sementara bagi kelompok tekstual kelompok kontekstual dianggap ahistoris dan melakukan pemelintiran terhadap makna harfiah teks.

Pertentangan antara dua kelompok ini harus dijabatani oleh suatu metode yang dapat mempertemukan antara “yang lalu” dengan “yang kini”, yaitu antara teks dengan konteks—dan hal-hal lain yang melingkupinya, mulai dari kondisi sosial, politik, dll. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menengahi pertentangan dua kelompok tersebut adalah hermeneutika. Hermeneutika merupakan studi tentang pemahaman untuk melakukan interpretasi dan mengungkapkan makna tersembunyi dari teks, simbol, dan tindakan manusia. Hermeneutika banyak digunakan sebagai pendekatan dalam ranah penafsiran. Penggunaan hermeneutika sangat diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang berada di balik teks, baik mengenai dunia/horizon pengarang, konteks ketika suatu teks dihasilkan, dan hal-hal lain yang melingkupi suatu teks yang tidak ditampilkan secara tersurat di dalam teks tersebut.

Salah satu tafsir yang cukup sering diperdebatkan dalam diskursus studi Islam dan penafsiran adalah kitab *al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqaqil di Wujub al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyary. Kitab tersebut merupakan tafsir yang bercorak tafsir *bi al-ra'yi* yang dianggap kontroversial menurut ulama Ahlussunnah karena cenderung mencari dukungan atau menguatkan teologi Mu'tazilah. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan penelusuran mengenai corak hermeneutika dalam tafsir al-Zamakhsyary tersebut untuk mengetahui motif, latar belakang, dan untuk mengidentifikasi metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Kashshaf*.

Penelitian ini berjudul “Corak Hermeneutika al-Quran dalam Tafsir al-Zamakhshary”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan model studi pustaka.

B. Biografi Singkat Al-Zamakhshary

Al-Zamakhshary merupakan nama sematan untuk Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar, yang lahir di Zamakhshar, Khawarizm, 18 Maret 1075 M. Al-Zamakhshary juga dikenal dengan gelar *Jarullah* (tetangga Allah) karena pernah bermukim cukup lama di salah satu pintu Masjidil Haram, tempat di mana ia berkontemplasi dan mengarang banyak kitab. Julukan lain dari al-Zamakhshary adalah *Imam al-Mufassirin*, yang berarti imam para mufassir. Al-Zamakhshary hidup pada masa pemerintahan Sultan Jalaluddin al-Fath Maliksyah yang memiliki perdana menteri yang terkenal yaitu Nizam al-Mulk (Mahmud, 2006, p. 224).

Al-Zamakhshary merupakan ulama Mu'tazilah yang menguasai bahasa dan sastra Arab, sekaligus ahli dalam ilmu logika yang bercorak demonstratif. Latar belakangnya sebagai ulama Mu'tazilah tersebut membuatnya kurang disukai oleh ulama dan beberapa kalangan di kampung halamannya yang berseberangan dengan paham Mu'tazilah. Alasan ini pulalah yang diyakini sebagai batu sandung Al-Zamakhshary untuk duduk di kursi pemerintahan meskipun ia sangat menginginkannya dan menganggap orang-orang yang memegang jabatan di pemerintahan dan diberi kedudukan tinggi oleh penguasa dianggapnya lebih rendah darinya, baik dari segi ilmu maupun akhlak. Atas andil Abu Mudar, guru yang sangat dihormatinya yang mengajarnya bahasa Arab, ilmu logika, filsafat, dan ilmu kalam, al-Zamakhshary kemudian pindah ke Khurasan, yang mendapat sambutan baik dari kalangan pemerintahan Abu al-Fath Al-Zamakhshary kemudian mendapatkan posisi sebagai sekretaris pemerintahan Abu al-Fath. (Yusuf, dkk., 2004, p. 44).

Al-Zamakhshary berambisi memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk di Isfahan. Namun karena sakit yang dideritanya, ambisinya untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi pun sirna. Sakit itu pulalah yang membuatnya melakukan rihlah ke Baghdad, mengikuti pengajian hadits Abu al-Khattab al Batr Abi Sa'dah al-Shafani dan Abu Mansur al-Harisi. Ia juga

mengikuti pengajian fiqh Imam Hanafi. Periode Baghdad ini kemudian menjadi titik balik Al-Zamkashyary yang semula berambisi terhadap kekuasaan menjadi menjauhi penguasa, menghabiskan sisa umurnya dengan menuntut ilmu dan menyerahkan diri kepada Allah. Setelah periode Baghdad, Al-Zamkashyary melanjutkan perjalanan ke Makkah dan tinggal di Masjidil Haram, dan setelah itu mengunjungi berbagai negeri di Jazirah Arab.

Sepanjang hidupnya, al-Zamakhsyari memilih untuk hidup sendiri atau membujang. Selain karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, pilihannya untuk hidup memujang juga disebabkan oleh sakit jasmani yang dideritanya dan oleh kondisi finansialnya yang jauh dari kata berkecukupan. Atas alasan itu, al-Zamakhsyari sangat gandrung dalam menyuntuki ilmu. Tidak kurang dari 50 karya telah ditulisnya, baik yang telah diterbitkan maupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Tema cakupan ilmu al-Zamakhsyari juga cukup luas, yang meliputi bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa dan sastra Arab, dan ilmu logika. Al-Zamakhsyari wafat di Jurjaniyah, Khawarizm, pada tahun 583 H. (Al-Zahabi, Jilid I, 2005, p. 431).

Al-Zamakhsyary dikenal sebagai mufassir terkemuka melalui kitabnya *al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqaqil di Wujub al-Ta'wil*. Selain menyuntuki bidang tafsir Al-Quran, Al-Zamakhsyary juga mengarang puluhan kitab terkemuka di bidang-bidang lain, di antaranya kitab *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits* (bidang hadits), *al-Ra'id fi al-Faraid* (bidang fiqh), *Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah* (bidang akhlaq), dan *Diwan al-Rasa'il* (bidang bahasa Arab), dll. Secara khusus, karya Al-Zamakhsyary yang akan diulas dalam penelitian ini adalah kitab al-Kashshaf, yaitu tentang tafsir Al-Quran.

C. Tafsir al-Kashshaf Karya al-Zamakhsyary

Kitab *al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqaqil di Wujub al-Ta'wil* (selanjutnya akan disingkat menjadi *al-Kashshaf*) disusun al-Zamakhsyary atas permintaan kelompok al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah (yang lebih dikenal dengan Mu'tazilah) karena kekaguman mereka terhadap al-Zamakhsyary yang dianggap mampu menafsirkan ayat al-Quran dan mampu mengemukakan beberapa aspek tersembunyi dari hakikat-hakikat makna dalam al-Quran. Dalam muqaddimah kitab *al-Kashshaf*, bahwa untuk memenuhi permintaan kelompok tersebut, al-Zamakhsyary kemudian

menulis uraian yang berkaitan dengan persoalan kata-kata pembuka surat (*al-fawatih*) dan hakikat-hakikat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah. Uraian al-Zamakhshary tersebut kemudian menjadi pembahasan yang panjang, memantik munculnya berbagai pertanyaan dan diskusi dari berbagai kalangan (Al-Zamakhshary, 1995, p. 8).

Ketika al-Zamakhshary pergi ke Makkah untuk kedua kalinya, banyak tokoh yang dijumpainya menanyakan bagaimana caranya agar mendapatkan karyanya tersebut. Al-Zamakhshary tidak menyangka bahwa tafsir relatif singkat yang semula ditulis untuk memenuhi permintaan suatu kelompok, ternyata dikenal oleh banyak orang (Al-Zamakhshary, 1995, p. 8). Bahkan dikisahkan bahwa pemimpin Makkah bernama Ibn Wahhas sempat bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Atas alasan-alasan itulah, akhirnya al-Zamakhshary bersemangat untuk melanjutkan menulis uraian yang lebih panjang mengenai tafsirnya atas al-Quran selama berada di Makkah (Yusuf, dkk., 2004, p. 51).

Kitab *al-Kashshaf* merupakan tafsir yang disusun secara *tartib mushafi*, yaitu disusun berdasarkan urutan surat dan ayat dalam *Mushaf Utsmani* yaitu terdiri dari 30 Juz yang berisi 144 surat. Corak tafsir *al-Kashshaf* adalah tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang lebih dominan mengandalkan penalaran), yaitu tafsir yang sumber utamanya adalah *ijtihad* dan pemikiran mufassir. Corak *tafsir bi al-ra'yi* juga dikenal dengan *tafsir al-dirayah* atau *tafsir bi al-aql*. *Al-ra'yi* sendiri secara etimologis bermakna *al-i'tiqad*, *al-ijtihad*, atau *al-qiyas*. Dalam konteks penafsiran, kata *al-ra'yi* lebih condong mengarah ke makna *al-ijtihad* (Ichwan, 2001, p. 179).

Al-Zamakhshary dalam penguraiannya di kitab *al-Kashshaf* selalui memulainya dengan membahas nama surat, dan menyebutkan nama-nama lain dari surat tersebut jika memang ada riwayat yang menunjukkan nama lain dari surat itu. Kemudian al-Zamakhshary akan menjelaskan apakah surat tersebut merupakan *Makkiyyah* atau *Madaniyah*, menjelaskan keistimewaan surat, menjelaskan aspek kebahasaannya, kemudian memberikan penjelasan dan tafsir atas setiap ayat dari surat tersebut. Untuk menguatkan pendapatnya, al-Zamakhshary tidak jarang menukil beberapa pendapat ulama Mu'tazilah, bahkan mengutip syair-syair/puisi yang berkembang pada zaman jahiliyah maupun di zaman Rasulullah hidup, dan jika ia menemukan pandangan ulama

yang tidak sejalan dengan pemikirannya, ia akan menolak pandangan tersebut dan menguraikan di mana kelemahan pandangan tersebut (lihat Ayazi, 1993, p. 575-579).

Salah satu yang khas dari tafsir Al-Kashshaf adalah penggunaan metode dialog. Ketika al-Zamakhshary ingin menguraikan makna satu kata, kalimat, atau ayat, misalnya, ia selalu menggunakan kata "*in qulta*", kemudian menjelaskan makna kata, kalimat, atau ayat tersebut dengan ungkapan "*qultu*", seakan-akan penjelasan yang pertama adalah penjelasan yang ditawarkan oleh lawan bicaranya, dan penjelasan yang terakhir adalah penjelasan al-Zamakhshary. Metode ini, menurut Al-Juwaeni dipilih karena lahirnya tafsir Al-Kashshaf tersebut adalah atas permintaan murid-muridnya, sehingga al-Zamakhshary membayangkan sedang berdialog dengan murid-muridnya atau bahkan menulis ulang diskusinya dengan murid-muridnya (Al-Juwaeni, tt, p. 93). Dalam pendapat yang lain, kata "*in qulta*" juga merujuk pada pandangan *mufassir* yang berseberangan dengan al-Zamakhshary.

D. Corak Hermeneutika Tafsir Al-Zamakhshary

1. Posisi Penafsir/Subjek

Sebagai kitab tafsir yang bercorak *tafsir bi al-ra'yi*, penggunaan akal dalam kitab *al-Kashshaf* sangat dominan dan mendapatkan porsi yang cukup tinggi. Dengan kata lain, penafsir ditempatkan sebagai subjek atau pihak yang dianggap mampu menangkap dan mengetahui maksud Allah melalui akal/penalaran yang dimilikinya. Pandangan dan posisi al-Zamakhshary mengenai akal/penalaran manusia tersebut sejalan dengan doktrin Mu'tazilah bahwa akal manusia mampu menangkap dan menafsirkan pesan Allah dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Akal atau ijtihad merupakan sumber utama yang digunakan al-Zamakhshary dalam tafsirnya. Berangkat dari doktrin tersebut, posisi penafsir tidak sekadar menjadi *interpretator*, melainkan pihak yang memproduksi makna.

Al-Zamakhshary, menyitir doktrin Mu'tazilah tentang akal, menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran penuh dalam setiap tingkah laku dan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Atas keyakinannya itu, al-Zamakhshary banyak melakukan "penyesuaian" atas pemaknaan atau penafsiran ayat al-Qur'an yang tidak sesuai dengan doktrin yang diyakininya. Sebagai contoh, ketika Al-Zamakhshary menafsirkan QS. al-A'raf ayat 28, yang artinya: "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka*

berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya', katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji', mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?', Al-Zamakhsyary menyatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat *muhkam* (ayat yang pengertiannya sudah sangat jelas), karena mendukung doktrin bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran penuh atas apa yang dikerjakannya.

Sementara ketika berhadapan dengan ayat yang pemaknaan harfiahnya tidak sesuai dengan doktrin tentang akal dan kebebasan manusia, al-Zamakhsyary akan mengelompokkan ayat tersebut ke dalam ayat *mutasyabih* (ayat yang pengertiannya masih samar). Sebagai contoh, ketika al-Zamakhsyary menafsirkan QS. al-Isra' ayat 16, yang artinya: "*Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya*". Al-Zamakhsyary mengelompokkan ayat tersebut sebagai ayat *mutasyabih* yang harus ditelusuri lebih jauh maknanya karena makna harfiahnya bertentangan dengan doktrin Mu'tazilah akal dan kebebasan manusia. Model penafsiran yang semacam ini tentu tidak lepas dari munculnya berbagai kritikan, misalnya sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Basuni Faudah, yang menyatakan bahwa Al-Zamakhsyary cenderung mengambil (begitu saja) ayat-ayat yang sesuai dengan mazhab dan pandangan pribadinya, dan di sisi lain cenderung menta'wilkan ayat-ayat yang bertentangan dengan mazhabnya (Faudah, 1990, p. 53).

2. Posisi Teks Al-Quran

Al-Zamakhsyary menyusun kitab *al-Kashshaf* secara tertib *mushafi*. Hal yang paling menonjol dari tafsir tersebut adalah aspek balaghah dan gramatika yang sangat kental. Al-Zamakhsyary akan terlebih dahulu menjelaskan makna *mufradat* tiap kata sebelum menafsirkan suatu kalimat atau suatu ayat. Setelah menjelaskan makna setiap mufradat dan menjelaskan aspek *balaghah*nya, barulah ia akan menafsirkan kalimat atau ayat tersebut secara akali (*bi al-ra'yi*). Jika ada makna harfiah dari suatu *mufradat* yang bertentangan dengan nalarnya, ia akan menyesuaikan makna *mufradat* tersebut sesuai

dengan pandangannya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan kata *nazhirah* dalam QS. Al-Qiyamah, Al-Zamakhsyary tidak mengartikannya sebagai "melihat", melainkan mengartikannya dengan "mengharapkan". Pilihan tersebut ditengarai ditempuh Al-Zamakhsyary karena menurut faham Mu'tazilah, "melihat Allah" dianggap sebagai hal yang mustahil.

3. Posisi Teks-teks Lain

Al-Zamakhsyary menggunakan teks-teks lain untuk menguatkan atau memberikan uraian pada tafsirnya. Teks-teks lain itu meliputi hadits Nabi Saw. dan syair-syair para penyair *Jahiliyyah*. Tujuan al-Zamakhsyary mengutip teks lain dalam tafsirnya adalah untuk mendukung pandangannya mengenai suatu permasalahan. Jika ada hadits yang menguatkan pendapatnya, maka ia gunakan hadits tersebut. Namun jika tidak ada hadits yang menguatkan pendapatnya, ia menggunakan syair.

Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 49 yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya*", al-Zamakhsyary menggunakan syair karangan 'Amr ibn Kultsum (salah seorang tujuh penyair pada zaman jahiliyyah) yang diambil dari mu'allaqat al-sab'ah, yang berbunyi: "*Idzaa ma al-mulku saama an-naasu khtsafaan # abaina an yaqirra al-khasafu fiina*", yang artinya: maka tidaklah raja membebankan atau menimpakan banjir kepada manusia jika di antara kita tidak tetap di dalam kehinaan (lihat al-Zamakhsyary, 1995, p. 140).

Ketika menguraikan sebuah hadits, al-Zamakhsyary hanya memberikan ungkapan yang singkat, yaitu "*fi al-hadits*", yang berarti: "di dalam hadits disebutkan". Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa hadits yang dimaksud oleh al-Zamakhsyary dapat mengandung hadits dari berbagai perawi, baik al-Buhari, Muslim, dan perawi lainnya. Hal tersebut semakin menguatkan pandangan ahli tafsir bahwa al-Zamakhsyary menggunakan hadits hanya untuk menguatkan pandangan atau penafsirannya. Apalagi, penggunaan hadits di dalam tafsir *al-Kashshaf* sangat sedikit dan hanya terdapat di penjelasan beberapa ayat saja. Penggunaan pendapat sahabat dan tabi'in juga tidak ditemukan di dalam tafsir *al-Kashshaf*.

E. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penggunaan akal dalam kitab *al-Kashshaf* sangat dominan dan mendapatkan porsi yang cukup tinggi. Penafsir ditempatkan sebagai subjek atau pihak yang dianggap mampu menangkap dan mengetahui maksud Allah melalui akal/penalaran yang dimilikinya; kedua, aspek balaghah dan gramatika dalam tafsir *al-Kashshaf* terlihat sangat kental. Dalam hal ini, keaslian redaksi dan mufradat teks ditepatkan secara hati-hati. Al-Zamakhsyary menyusun kitab *al-Kashshaf* secara tertib *mushafi*; ketiga, al-Zamakhsyary menggunakan teks-teks lain seperti hadits dan syair-syair jahiliyyah untuk menguatkan atau memberikan uraian pada tafsirnya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, corak hermeneutika al-Zamakhsyary dalam tafsir *al-Kashshaf* dapat dikelompokkan sebagai hermeneutika subjektif. Selain subjektifitas yang dominan di dalam tafsir *al-Kashshaf*, tafsir tersebut juga terkesan dikarang untuk mendukung teologi Mu'tazilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juwaeni, Mushtafa al-Shawi, tanpa tahun. *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayani Ijaziji*, cet. 2. Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein, 2005. *Al-tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Avand Danesh LTD.
- Al-Zamakhsyary, Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar, 1995. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali, 1993. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam.
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin, 2016. *Ilmu al-Tafsir: Ushuluhu wa Manahijuhu*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Faudah, Mahmud Basuni, 1990. *Tafsir-tafsir al-Quran: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka.

- Goldziher, Ignaz, 2010. *Madzhab Tafsir, dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq.
- Ichwan, Muhammad Nur, 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, 2006. *Manhaj al-Mufassirin*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mustaqim, Abdul, 2015. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Yusuf, Muhammad, dkk, 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras dan TH-Press.